

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Metode Pembelajaran *Talking Stick*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.¹

Metode pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode cara guru menjelaskan konsep, fakta, dan prinsip kepada peserta didik dengan cara pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student oriented*).²

Nah, sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan

¹ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), hal. 8

² Ibid, hal. 149

metode.³ Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Dalam bahasa Inggris, *method* berarti cara. Apabila kita dikaitkan dengan pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Karena metode lebih menekankan pada peran guru, istilah metode sering digandengkan dengan kata mengajar, yaitu metode mengajar.⁴

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran, Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dari hasil analisis yang di lakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut:⁵

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 126

⁴ Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.24.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 72

- a) Metode sebagai alat motivasi Ekstrinsik
- b) Metode sebagai strategi pengajaran
- c) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

c. Pengertian Metode Talking Stick

Talking Stick (Tongkat Berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran dikelas. Sebagaimana namanya, Talking Stick merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.⁶

Pembelajaran dengan metode Talking Stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran Talking Stick ini sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan stick (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksi atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis Dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 224

menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (talking).⁷

d. Prosedur Pelaksanaan Metode Talking Stick

Adapun langkah-langkah penerapan metode Talking Stick adalah:⁸

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- 3) Guru memanggil ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup

Menurut pendapat lain metode Talking Stick merupakan metode kelompok yang dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda.

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 198.

⁸ Ibid, hal. 199.

Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

Adapun sintak metode Talking Stick adalah sebagai berikut.⁹

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat kurang lebih 20 cm
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
- c) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana
- d) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan
- e) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- f) Guru memberi kesimpulan
- g) Guru melakukan evaluasi/penilaian
- h) Guru menutup pembelajaran

e. Tujuan Metode Pembelajaran Talking Stick

Adapun tujuan dari metode pembelajaran *Talking Stick* ini adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, dan bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan

⁹ Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran,...*, hal. 225.

mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Talking Stick*

1) Kelebihan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Kelebihan dari metode pembelajaran *Talking Stick*:¹⁰

- a) Menguji persiapan peserta didik dalam pembelajaran
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat

2) Kelemahan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun kelemahan dari metode *Talking Stick* adalah:

- a) Membuat siswa senam jantung
- b) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- c) Membuat peserta didik tegang
- d) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas

¹⁰ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,..., hal. 199

atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).¹¹

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.¹²

Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.¹³

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.¹⁴

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

¹² Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD,...*, hal. 2.19.

¹³ Ibid, hal 2.19.

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 13

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.¹⁵

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa

¹⁵ Muhammad Thobroni, dkk, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 22

kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Selain itu, menurut Lindgren, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.¹⁶

a) Ranah Kognitif

(1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 22

(2) Tipe hasil belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori.

Tingkat terendah, adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua, adalah pemahaman penafsiran, tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, adalah pemahaman ekstrapolasi.

(3) Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

(4) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat

memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

(5) Tipe hasil belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berfikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabanya belum dapat dipastikan. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih berfikir kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berfikir divergen.

(6) Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan bekerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi

yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

b) Ranah Afektif

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- (1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- (2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- (3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- (4) Organisasi, yakni pengembangan dari kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas yang telah dimilikinya.
- (5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- (1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- (4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- (5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- (6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).¹⁷

1) Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:¹⁸

1) Faktor environmental input (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga memengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial, baik berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat memengaruhi proses dan hasil belajar.

2) Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

2) Faktor dari dalam

¹⁷ Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, hal. 2.7

¹⁸ Abu Ahmadi, dkk, *SBM Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hal. 105

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:¹⁹

a) Kondisi Fisiologis Anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti kakinya dan tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar.

b) Kondisi Psikologis

Sebagaimana diuraikan terdahulu mengenai dasar-dasar psikologi belajar, di mana setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda (terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis), maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Dibawah ini beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

- (1) Minat
- (2) Kecerdasan
- (3) Bakat
- (4) Motivasi
- (5) Kemampuan-kemampuan kognitif

¹⁹ Ahmadi, dkk, *SBM Strategi Belajar Mengajar* ,..., hal. 106

4. Umpan Balik Hasil Belajar

Asas pengetahuan tentang hasil belajar kadang-kadang disebut “Umpan Balik Pembelajaran” , yang merujuk pada sambutan yang cepat dan tepat terhadap siswa agar mereka mengetahui bagaimana mereka sedang bekerja. Lebih cepat siswa mendapat informasi balikan tentunya lebih baik, sehingga informasi salah segera dapat diperbaiki melalui kegiatan belajar berikutnya.

Beberapa contoh pelaksanaan asas pengetahuan tentang hasil didalam kelas, antara lain:²⁰

- 1) Kelompok baca, para siswa membaca sebuah cerita dalam hati. Kemudian siswa menceritakan kembali bagian-bagian penting dari cerita itu secara berurutan, sedangkan lainnya mendengarkan dan melakukan koreksi, ini dilakukan secara bergiliran.
- 2) Guru menjelaskan hasil-hasil tes bentuk esay kepada kelas, dengan mengklasifikasikannya menjadi kelompok baik, sedang, dan kurang, dan kemudian mendiskusikannya dengan para siswa pada hari berikutnya.

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) , hal. 88

2. Materi Kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan adalah proses perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak kearah yang dikehendaki. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Kewarganegaraan negara merupakan terjemahan dari “*civic*” yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik atau secara umum mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.²²

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa

²¹ Hairus, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Berkarakter*, (Jakarta: Nirmana Media, 2012), hal. 12

²² Udin S. Winarta, *Pembelajaran PKn di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.4

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, memiliki etos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.²³

Pendidikan nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan dan berorientasi ke masa depan. Jiwa patriotik, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum dan isi pendidikan yang memuat pendidikan Pancasila, agama, dan kewarganegaraan harus terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.²⁴

b. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pembelajaran PKn MI dapat disebut sebagai pendidikan yang berkaitan dengan konsep, nilai, moral, dan norma. Sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang baik sesuai dengan nilai, norma, moral Pancasila, maka mata

²³ Heri Herdiawanto, dkk, *Cerdas, Kreatif, Dan Aktif Berwarganegara*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 3

²⁴ *Ibid*, hal. 4

pelajaran PKn di MI juga dapat disebut sebagai pendidikan nilai, moral, dan norma.²⁵

Adapun karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah:²⁶

- 1) PKn termasuk dalam proses ilmu sosial (IPS)
- 2) PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi
- 3) PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
- 4) PKn memiliki ruang lingkup meliputi aspek Persatuan dan Kesatuan bangsa, Norma, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia, Kebutuhan warga negara, Konstitusi Negara, Kekuasaan dan Politik, Pancasila dan Globalisasi
- 5) PKn memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara.

²⁵ Moh. Murtadho, et, all, *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), hal. 8

²⁶ Okto Dwi, *Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*, (dalam <http://id.netlog.com/oktodwi/blog/blogid=142121>), diakses Selasa, 05 Mei 2015

- 6) PKn merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia.
- 7) PKn mempunyai 3 pusat perhatian yaitu Civic Intellegence (kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial), Civic Responsibility (kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan Civic Participation (kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan)
- 8) PKn lebih tepat menggunakan pendekatan belajar kontekstual (CTL) untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari
- 9) PKn mengenal suatu model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique/Teknik Pengungkapan Nilai), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Sasaran atau tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran PKn yakni mengharapkan agar siswa sebagai warga negara memiliki kepribadian yang baik, bisa menjalankan hak dan kewajiban dengan penuh kesadaran karena wujud cinta atas tanah air dan bangsanya sendiri sehingga tujuan NKRI bisa terwujud.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Prinsip dasar pembelajaran PKn mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah prinsip belajar siswa aktif (student active learning), kelompok belajar kooperatif (cooperative learning), pembelajaran partisipatorik, dan mengajar yang reaktif (reaktive learning).

Selanjutnya keempat prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:²⁷

1) Prinsip Belajar Siswa Aktif

Model ini menganut prinsip belajar siswa aktif.

Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan.

²⁷ Dodi Supandi, *Prinsip Dasar Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (dalam <http://dodisupandiblog.blogspot.com>, diakses Selasa 05 Mei 2015

2) Kelompok Belajar Kooperatif

Proses pembelajaran PKn juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerja sama. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama antar siswa dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerjasama sekolah dengan orang tua siswa dan lembaga terkait. Kerja sama antar siswa jelas terlihat pada saat kelas sudah memilih satu masalah untuk bahan kajian bersama.

3) Pembelajaran Partisipatorik

Selain prinsip pembelajaran di atas PKn juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi. Sebab dalam tiap langkah model ini memiliki makna yang ada hubungannya dengan praktik hidup berdemokrasi.

Sebagai contoh pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memilih makna bahwa siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak. Pada saat berlangsungnya perdebatan, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dan sebaliknya belajar menerima

kritik, dengan tetap berkepala dingin. Proses ini mendukung adagium yang menyatakan bahwa “democracy is not in heredity but learning” (demokrasi itu tidak diwariskan, tetapi dipelajari dan dialami). Oleh karena itu, mengajarkan demokrasi itu harus dalam suasana yang demokratis (teaching democracy in and for democracy). Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan belajar sambil melakoni atau dengan kata lain harus menggunakan prinsip belajar partisipatorik.

4) Reactive Teaching

Dalam prinsip ini lebih menekankan bagaimana guru menciptakan strategi agar murid mempunyai motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus situasi sehingga materi pembelajaran menarik, tidak membosankan. Guru harus mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya.

Dalam pembelajaran PKn guru harus memiliki wawasan yang luas, memiliki kreatifitas yang tinggi, mempunyai keterampilan yang mendukung, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Dan dari siswa sendiri dituntut kemampuan belajar yang relative baik, dalam kemampuan akademik maupun kreatifitas.

d. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap, serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, Wawasan Nusantara, serta ketahanan nasional dan praktisi yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²⁸ Kualitas warga negara akan ditentukan terutama oleh keyakinan dan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, disamping derajat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajarinya.

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”, sedangkan tujuannya, yang digariskan dengan tegas, ”adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.²⁹

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi

²⁸ Ibid, hal. 2

²⁹ Winarta, *Pembelajaran PKn di SD*,..., hal. 1.15

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

e. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut.³⁰

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan internasional.

³⁰ Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD,...*, hal. 1.17

- 3) Hak asasi manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.
- 4) Keutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara, meliputi proklamasi dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

f. Kompetensi Dasar Mengenal Lembaga-lembaga Pemerintahan Tingkat Pusat

Perbedaan pengertian pemerintah, pemerintahan, dan sistem pemerintahan:

- 1) Pemerintah adalah alat kelengkapan negara yang bertugas memimpin organisasi negara untuk mencapai tujuan bersama didirikannya sebuah negara.
- 2) Pemerintahan adalah organ yang menjalankan fungsi pemerintah.
- 3) Sistem pemerintahan adalah keseluruhan atau kebulatan yang utuh dari komponen-komponen pemerintahan yang terdiri dari lembaga legeslatif, eksekutif, dan yudikatif.

Pemerintahan pusat terdiri dari perangkat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah perubahan terhadap UUD Negara RI 1945 telah terjadi perubahan kedudukan lembaga-lembaga negara dan munculnya lembaga negara baru seperti Mahkamah Konstitusi (MK), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Komisi Yudisial (KY). Sebelum perubahan UUD Negara RI 1945, MPR memiliki kedudukan sebagai lembaga tertinggi negara, sedangkan Presiden, DPR, MA, dan BPK berkedudukan sebagai lembaga tinggi negara. Setelah perubahan UUD Negara RI 1945, semua lembaga tersebut lembaga negara, sehingga tidak ada penyebutan lembaga

tertinggi negara dan lembaga tinggi negara. Lembaga-lembaga negara tersebut mempunyai kedudukan yang sejajar.³¹

Lembaga-lembaga tersebut mempunyai tugas dan wewenang masing-masing yang telah ditetapkan dalam UUD Negara RI 1945. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mempunyai wewenang sebagai berikut:

- a) Mengubah dan menetapkan Undang-undang Dasar
- b) Melantik Presiden dan Wakil Presiden
- c) Memberhentikan Presiden dan Wakil Presiden dalam masa jabatannya menurut Undang-undang Dasar
- d) Memilih Wakil Presiden dari dua calon yang diusulkan oleh Presiden dalam hal terjadi kekosongan Wakil Presiden
- e) Memilih Presiden dan Wakil Presiden dari dua calon Presiden dan Wakil Presiden yang diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang pasangan calon Presiden dan Wakil Presidennya meraih suara terbanyak pertama dan kedua dalam pemilihan umum sebelumnya sampai berakhir masa jabatannya jika Presiden dan Wakil Presiden mangkat, berhenti, diberhentikan, area tidak dapat melakukan kewajibannya dalam masa jabatannya secara bersamaan.³²

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa MPR tidak memiliki kewenangan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden (kecuali

³¹ Udin S. Winataputra, et. all. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hal. 25

³² Ibid, hal. 26

sebagaimana diatur dalam UUD RI Tahun 1945 Pasal 8 ayat (3)) karena pasangan Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh rakyat secara langsung.³³

Presiden Republik Indonesia selain pemegang kekuasaan pemerintah atau kepala kekuasaan eksekutif juga sebagai kepala negara. Dalam melaksanakan tugas yang demikian besarnya, Presiden dibantu oleh seorang Wakil Presiden, yang sama-sama memegang jabatan selama 5 tahun dan sesudahnya hanya dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan. Disamping Presiden, terdapat satu lembaga yang dalam melakukan tugasnya memerlukan kerjasama dengan Presiden, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Kerjasama antara Presiden dengan DPR, antara lain dalam membentuk undang-undang dan menetapkan RAPBN.

Jadi DPR memegang kekuasaan dalam membentuk undang-undang bersama-sama dengan Presiden di samping melakukan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan yang dijalankan oleh Presiden. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa DPR memiliki fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan. Dalam melakukan fungsinya itu, DPR mempunyai hak mengajukan usul rancangan undang-undang, hak budget, hak interpelasi, hak angket, dan hak menyatakan pendapat. Selain itu, DPR mempunyai hak

³³ Law Official, www.blog.limc4u.com. UUD 1945, diakses pada tanggal 04 Juli 2015

mengajukan pertanyaan, menyampaikan usul dan pendapat, serta hak imunitas.

Selain MPR dan DPR masih ada lembaga negara lain yang termasuk lembaga legeslatif yaitu Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Anggota DPD dipilih dari setiap provinsi melalui pemilu masing-masing 4 orang. Lembaga negara lainnya yaitu BPK sebagai negara yang bertugas khusus untuk memeriksa tanggung jawab tentang keuangan negara. Perlu diingat bahwa badan ini terlepas dari pengaruh dan kekuasaan pemerintah, tetapi tidak berdiri dialas pemerintah.

Lembaga negara berikutnya adalah Mahkamah Agung, yaitu suatu badan yang bertugas melaksanakan kekuasaan kehakiman yang dalam pelaksanaan tugasnya terlepas dari pengaruh kekuasaan pemerintah dan pengaruh pihak-pihak lainnya, MA mempunyai wewenang sebagai berikut:

- (1) Berwenang mengadili pada tingkat kasasi, menguji peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang terhadap undang-undang, dan mempunyai wewenang lainnya yang diberikan oleh undang-undang.
- (2) Mengajukan tiga orang anggota hakim konstitusi.
- (3) Memberikan pertimbangan dalam hal Presiden memberikan grasi dan rehabilitasi.³⁴

³⁴ Winataputra, et. all. *Materi dan Pembelajaran PKn SD,...*, hal. 28

Lembaga negara lain yang memiliki kekuasaan kehakiman adalah Mahkamah Konstitusi (MK). Lembaga ini memiliki kewenangan antara lain:

- (1) Berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk mengubah undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar, mengurus sengketa kewenangan lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh Undang-Undang Dasar, mengurus pembubaran partai politik, dan mengurus perselisihan tentang hasil pemilihan umum.
- (2) Wajib memberikan putusan atas pendapat DPR mengenai dugaan pelanggaran oleh Presiden dan Wakil Presiden menurut Undang-Undang Dasar.

Selain ada MA dan MK, terdapat juga lembaga negara lain dalam wilayah kekuasaan kehakiman yaitu Komisi Yudisial (KY). Lembaga ini mempunyai wewenang:

- (1) Mengusulkan pengangkatan hakim agung
- (2) Mempunyai wewenang lain dalam rangka menjaga dan menegakkan kehormatan, keluhuran martabat serta perilaku hakim.

f. Penerapan Metode *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kompetensi Dasar Mengenal Lembaga-lembaga Negara dalam Susunan Pemerintahan Tingkat Pusat

Dalam penerapan metode pembelajaran *Talking Stick*, siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari materi karena mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara aktif dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Implementasi metode pembelajaran *Talking Stick*, sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat kurang lebih 20 cm
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- 6) Guru memberi kesimpulan

- 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian
- 8) Guru menutup pembelajaran

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran lainnya. Penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rohmiati, S.Pd.SD selaku tenaga pendidik kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek yang menempuh Program Studi S1 PGSD Universitas Terbuka cabang Trenggalek, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendiskripsikan aktivitas guru dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan memahami cerita anak pada siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun pembelajaran 2013/2014. 2). Mendiskripsikan aktivitas siswa dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan memahami cerita anak pada siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun pembelajaran 2013/2014. 3). Mengetahui kemampuan memahami cerita anak dengan penerapan

metode pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick pada siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun pembelajaran 2013/2014.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan tes. Instrumen penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta lembar tes (lembar kerja siswa). Pengamatan aktivitas guru dilihat dari kemaksimalan guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Pengamatan aktivitas guru siklus I dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,86%, sedangkan dari pengamat II persentase sebesar 99,7%. Pada siklus II aktivitas dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,96%, sedangkan dari pengamat II diperoleh persentase sebesar 99,84%. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari keefektivan siswa dan perbaikan sikap siswa selama memahami cerita anak. Sikap siswa dapat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Perbaikan pada sikap siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pengamatan aktivitas siswa siklus I dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,91%, sedangkan dari pengamat II diperoleh persentase sebesar 99,84%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,9%, sedangkan dari pengamat II diperoleh persentase sebesar 99,76%. Hasil belajar pada siklus I ialah 2110 dan meningkat pada siklus II menjadi 2880 dengan rata-rata nilai 87,27. Pencapaian indikator

keberhasilan hasil belajar siswa ialah rata-rata siswa ≥ 68 . Nilai 87,27 merupakan nilai rata-rata yang telah mencapai KKM.³⁵

Kedua, penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan oleh Destira Anugrahini, mahasiswi S1 PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang yang bertempat di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri dengan jumlah 30 anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPS masih banyak yang berada di bawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum) yang telah ditentukan yaitu 65. Dari 30 siswa hanya 12 siswa yang mendapat nilai di atas sama dengan 65. Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru menggunakan metode lama yaitu metode ceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan penerapan dengan model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS pada siswa kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri. (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tentang pembelajaran IPS setelah diajarkan dengan model *Talking Stick* pada siswa kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Trenggalek. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

³⁵ Rohmiati, *Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Trenggalek, skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pembelajaran model *Talking Stick* telah dilaksanakan dengan baik dan benar, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengajar pada siklus II yang mencapai 96%. (2) model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata jumlah ketuntasan pada pra tindakan 12 siswa, siklus I sejumlah 18 siswa, dan pada siklus II sejumlah 25 siswa dari 30 siswa.³⁶

Ketiga, penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto. Mahasiswi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang yang bertempat di SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan jumlah 20 anak.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari metode yang digunakan guru yaitu ceramah, pemberian tugas, dan drill soal-soal. Aktivitas siswa tergolong rendah sehingga berdampak pada 53,58% siswa memperoleh hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan, yaitu 64.

³⁶ Destira Anugrahini, *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri*, (Malang : t.p, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Talking Stick*, aktivitas siswa ketika diterapkan metode *Talking Stick*, dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95. Aktivitas belajar siswa meningkat ketika diterapkan model *Talking Stick*, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 73,72 dan 87,05. Siswa yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I dan II setelah diterapkannya model *Talking Stick* yaitu 57,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar 73,08%.³⁷

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Peneliti

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rohmiati, S.Pd.SD, Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014	a) Sama-sama menerapkan metode Talking Stick	a) Mata pelajaran berbeda b) Kelas berbeda c) Lokasi berbeda d) Observasi dan tes
2	Destira Anugrahini, Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri	a) Sama-sama menerapkan metode Talking Stick	a) Mata pelajaran berbeda b) Observasi, tes, dokumentasi, catatan lapangan c) Deskriptif kualitatif
3	Winda Sustyanita Mutarto, Penerapan	a) Sama-sama	a) Mata pelajaran

³⁷ Winda Sustyanita Mutarto, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Malang : t.p, 2011)

Lanjutan tabel

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	menerapkan metode Talking Stick	berbeda b) Observasi, dokumentasi, catatan lapangan c) Deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif

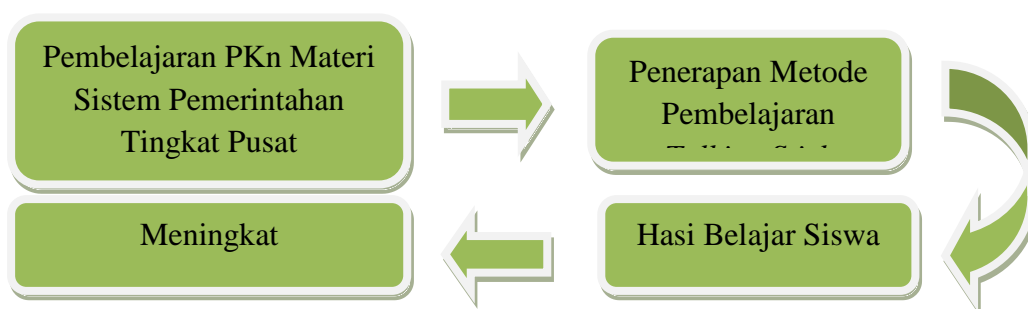
C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan, kerangka teori dan kajian terdahulu, dalam hal ini peneliti dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Dalam penerapan metode Talking Stick ini kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

Metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.³⁸

D. Kerangka Pemikiran Peneliti

2.1 Gambar Kerangka Pemikiran



³⁸ Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*,..., hal. 225

Masih banyak peserta didik di MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek yang menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) itu terkadang sulit dipahami dan membosankan, sehingga mereka merasa malas dan tidak bersemangat untuk mempelajari PKn. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah saja dan kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan serta siswa menjadi bosan dan malas untuk belajar.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran *Talking Stick*. Guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif. Sesuai dengan tahapan-tahapan metode pembelajaran *Talking Stick* dan dengan bantuan tongkat diharapkan pembelajaran di MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek khususnya pada siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) akan menjadi menyenangkan dan siswa berminat untuk belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sehingga hasil belajar juga mengalami peningkatan.